

FUNGSI MASJID BAITUL AMIN
DI DUSUN TEMPEL MUNDU SAREN
CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Dijukan Dalam Rangka Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Pada Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Disusun Oleh:
Rido Wahyono
92211355

PENYIARAN DAN PENERANGAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

M O T T O

إِنَّمَا يَعْمَلُ مُسَيِّدُ اللَّهِ مَنْ أَمَنَ بِإِلَهِهِ وَإِلَيْهِ الْآخِرَةِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَاتَّقَ الْمَرْكُوَةَ وَلَمْ يَجْنَشْ إِلَّا اللَّهُ
فَعَسَى أَوْلَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

- ١٨ -

Artinya:

Hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. *)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Penterjemah al-Qur'an, Pelita 1993), hal. 280.

PERSEMBAHAN



SKRIPSIINI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

- AYAH BUNDA TERCINTA YANG MENGAJARIKU SYAHADAT**
- SAUDARA-SAUDARAKU:**
- MBAK ZUN, MAS IM, MBAK SUCI, BANG MARSYIDI,**
- ALWY, GOEZE NOERZE, AAM DAN REMAJA SUBBANUL AMIN.**
- AKU TAHU ENGKAULAH KAIN DAN AKULAH BENANGMU**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Yogyakarta, Juni 1998

Rido Wahyono

Kepada Yth;

Bpk. Dekan Fakultas Dakwah

di Yogyakarta

Assalāmu`alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahan sepenuhnya pada skripsi saudara:

N a m a : Rido Wahyono

N I M : 92211355

Jurusan : PPAI

Judul : FUNGSI MASJID BAITUL AMIN DI DUSUN
TEMPEL MUNDU SAREN DESA CATURTUNGKAL
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqasyah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah agar dimunaqasyahkan. Demikian harap maklum.

Wassalāmu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dra. Nurjanah

NIP: 150232932

PENGESAHAN

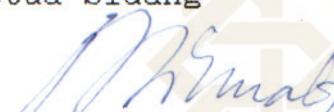
Skripsi Berjudul
Fungsi Masjid Baitul Amin Di Dusun Tempel
Mundu Saren Depok Sleman Yogyakarta
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

RIDO WAHYONO

NIM : 92211355

Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
pada tanggal 18 Juni 1998
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasah

Ketua Sidang


Dra. Hj. Siti Zawimah, SU
NIP: 150012124

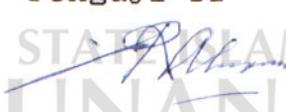
Sekretaris Sidang


Drs. Sufaat Mansur
NIP: 150017909

Penguji/Pembimbing I


Dra. Nurjanah
NIP: 150232932

Penguji II


Drs. H. Abd. Rahman M
NIP: 150104164

Penguji III


Drs. Husen Madhal
NIP: 150179408

Yogyakarta, 18 Juli 1998

DEPARTEMEN
FAKULTAS DAKWAH
Dekan

Prof. Dr. Faisal Ismail, MA
NIP: 150102060

KATA PENGANTAR

19/10

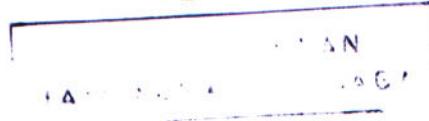
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Shalawat dan salam tak henti-henti teruslah mengalir penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sahabat dan para pengikutnya.

Naskah skripsi yang sederhana ini merupakan hasil penelitian pada Masjid Baitul Amin, yang penulis ajukan untuk men lengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan, namun berkat adanya usaha yang sungguh-sungguh dan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan, pembantu Dekan, seluruh dosen dan semua staf pegawai Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan dan kemudahan-kemudahan selama penulis menyusun skripsi ini.
2. Ibu Dra. Nurjanah, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dan bijaksana, sehingga skripsi dapat selesai.



3. Pengurus harian dan inti dari Yayasan Baitul Amin, Takmir dan Penjaga Masjid yang telah sudi dengan rela hati memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Segenap rekan dan rekanita yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan dorongan baik moral maupun spiritual sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara diterima Allah Swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Amiin.

Yogyakarta, 18 Juni 1998

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	2
C. RUMUSAN MASALAH	5
D. TUJUAN PENELITIAN	5
E. KEGUNAAN PENELITIAN	6
F. LANDASAN TEORI	6
1. Pengertian Masjid	6
2. Fungsi Masjid	10
3. Perlunya Organisasi Masjid	20
G. METODE PENELITIAN	24
1. Subyek dan Obyek Penelitian	24
2. Metode Pengumpulan Data	25
a. Metode Interview	25
b. Metode Observasi	26
c. Metode Dokumentasi	27

3. Metode Analisa Data	27
------------------------------	----

BAB II : GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dusun Tempel Mundu Saren	28
1. Letak Geografis	28
2. Demografi	30
3. Kondisi Sosial Budaya	31
a. Ideologi Politik	31
b. Ekonomi	32
c. Budaya	33
d. Agama	35
B. Gambaran Umum Masjid Baitul Amin..	36
1. Letak Geografis	36
2. Sejarah Berdirinya	37
3. Mekanisme Kerja	38
4. Struktur Organisasi	41

BAB III : LAPORAN PENELITIAN

A. Kegiatan Rutin	46
1. Pengajian Majlis Tahlil Bapak-bapak	46
2. Pengajian Ibu-ibu	51
3. Pengajian Remaja	56
4. Khutbah Jum'at	61
5. Pengajian Anak-anak	64
6. Khataman Binnadzar	70
7. Gerakan Orang Tua Asuh	71

B. Kegiatan Insidental	72
1. Peringatan Hari Besar Islam ...	72
2. Training atau Pelatihan Remaja	
Dinamis	77
C. Fungsi Masjid	83

BAB VI : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
C. Penutup	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk memperoleh kejelasan dan menghindari kesalahpahaman, perlu penulis tegaskan maksud dari beberapa istilah yang penulis pakai:

1. Fungsi ialah jabatan (yang dilakukan), pekerjaan yang dilakukan.¹⁾
2. Masjid adalah pusat ibadah dan muamalah orang-orang yang dibinakan pada dirinya ibadah kepada Allah SWT, muamalah kepada manusia, membentuk ummat Islam.²⁾
3. Baitul Amin adalah nama Masjid yang berada di daerah Mundu Saren Tempel yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian.
4. Tempel Mundu Saren merupakan dusun bagian dari desa Caturtunggal yang dibatasi oleh beberapa dusun, sebelah Utara Dusun Seturan, sebelah Selatan Dusun Janti, sebelah Barat Dusun Nologaten dan sebelah Timur Dusun Kledokan.

¹⁾ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, Depdikbud, PN. Balai Pustaka, 1985), hal. 283.

²⁾ Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 21.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul skripsi "Fungsi Masjid Baitul Amin di Dusun Tempel Mundu Saren Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta", adalah tentang fungsi Masjid Baitul Amin bagi masyarakat Dusun Tempel Mundu Saren mulai tahun 1997-1998 berkaitan dengan statusnya sebagai Masjid dusun.

B. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah sentral dari segala aktifitas ummat Islam. Dalam perkembangannya istilah Masjid menyangkut dua sisi, yaitu *pertama*, Masjid dalam arti bangunan phisik, dan *kedua*, Masjid sebagai institusi atau lembaga yang berisi aktifitas dakwah dalam berbagai dimensi kehidupan, baik spiritual dalam arti garis vertikal maupun non spiritual dalam arti garis horizontal yang berlandaskan ajaran Islam.

Masjid memang tempat dilaksanakannya shalat, tetapi kalau hanya untuk itu terasa kurang penting. Ketika nabi Muhammad SAW pertama hidup di Madinah langsung membangun Masjid. Penulis kira di tengah-tengah masyarakat Madinah yang terjepit oleh kebutuhan-kebutuhan yang lain, Nabi tidak akan tergesa-gesa membangunnya kalau kepentingannya hanya semata-mata untuk shalat. Akan tetapi hanya dari Masjidlah proyek besar Nabi dapat dimulai. Beliau menjadikan pembangunannya sebagai kebijakan sosial yang pertama.

Masjid sebagai tempat shalat tidak bisa disangkal, lebih dari itu Nabi berupaya membangun persatuan dalam penghambaan dan tujuan, solidaritas, persamaan dan pembebasan manusia dari sentimen ras, suku dan keluarga menuju loyalitas semata kepada Allah SWT. Dalam semangat nilai-nilai di atas, Nabi mengajak ummat menuju Islam dan kebahagiaan. Maka di Masjid Nabi membentuk kepribadian, meluaskan cakrawala berpikir, menjelaskan kebenaran, memerintahkan jihad dan memutuskan perselisihan. Untuk itu kehadiran Masjid menjadi urgen karena Masjid adalah milik Allah bukan milik manusia, Masjid bebas dari kepentingan atau klaim-klaim sosial.

Masjid Baitul Amin yang terletak Dusun Tempel Mundu Saren tepatnya di RW II Mundu RT 06, jika dilihat dari berbagai aspeknya telah memenuhi kriteria di atas, walaupun belum sempurna. Secara phisik bangunan Masjid telah berdiri dan dapat menampung jama'ah ± 500 orang. Secara institusi lembaga Masjid aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang selalu mengalami dinamika dan wadah penyaluran. Misalnya, Gerakan Orang Tua Asuh, pendidikan baik anak-anak, remaja maupun orang tua atau peristiwa-peristiwa insidental seperti pelepasan haji, PHBI, ijab qabul pernikahan maupun training remaja.

Sejak awal pembinaan ummat Islam melalui Masjid Baitul Amin di Dusun Tempel Mundu Saren secara

Intensif Dilakukan; masyarakat atau ummat di sana diambil dari kristalisasi formal dalam organisasi kemasyarakatan Islam, baik Nahdatul Ulama, Muhammadiyah maupun yang lainnya. Artinya meskipun di dusun tersebut ada tokoh-tokoh organisasi Islam tetapi masyarakat terus diusahakan untuk tidak mengibarkan bendera golongan organisasi tersebut dalam kehidupan sosial dan praktik peribadatan. Organisasi-organisasi Islam hanyalah menjadi hak dan kekayaan pribadi masing-masing orang tetapi tidak sampai memobilisasi massa.

Situasi kebersamaan tanpa mempermasalahkan ikhtilaf sampai saat ini terus bertahan hanya saja tidak lebih kurang tujuh tahun yang lalu telah dibangun dua pusat keagamaan yang berupa Mushalla.

Mushalla al-Fata dibangun secara pribadi oleh Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya di RW I Saren dan Mushalla al-Ikhlas dibangun secara pribadi oleh Drs. Sukirman, M.Pd. di RW III Tempel. Dengan demikian di Dusun Tempel Mundu Saren yang terdiri dari tiga RW memiliki tiga pusat peribadatan dan kegiatan keagamaan Islam. Masing-masing adalah Mushalla al-Fata di RW I Saren, Masjid Baitul Amin di RW II Mundu, Mushalla al-Ikhlas dan Masjid al-Falah di RW III Tempel. Namun Masjid al-Falah kurang memasyarakat karena statusnya di bawah pengelolaan Hotel Ambarrukmo.

Sedangkan tempat ibadah ummat Islam yang memiliki akumulasi massa yang relatif banyak dan frekwensi

kegiatan yang bervariasi adalah Masjid Masjid Baitul Amin. Ini bisa dilihat dari gerak massa secara kwantitatif dari setiap diadakannya kegiatan keagamaan serta sambutan dari masyarakat dari masing-masing RW yang ada. Apakah karena statusnya sebagai Masjid dusun sehingga masyarakat lebih konsen terhadap ... Masjid Baitul Amin atau ada faktor lain. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang fungsi Masjid ... Baitul Amin bagi masyarakat di Dusun Tempel Mundu Saren. Disamping sejauh yang penulis ketahui belum ada orang yang melakukan penelitian mengenai fungsi ... Masjid Baitul Amin juga keterpanggilan penulis sebagai salah satu anggota penghuni/penjaga yang bertempat tinggal di Masjid ... Baitul Amin.

C. Permasalahan

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapatlah penulis rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Baitul Amin di Dusun Tempel Mundu Saren Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dari tahun 1997-1998?
2. Apa saja fungsi Masjid ... Baitul Amin bagi masyarakat di Dusun Tempel Mundu Saren Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dari tahun 1997-1998?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid ~~Alhikm~~ Baitul Amin baik yang bersifat rutin maupun insidental.
2. Mengetahui fungsi Masjid Baitul Amin bagi masyarakat di Dusun Tempel Mundu Saren Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dari tahun 1997-1998.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini secara akademis bisa dipakai untuk pengembangan lebih lanjut berkenaan tentang fungsi Masjid bagi ummat Islam pada umumnya dan khusunya bagi para pengurus takmir Masjid Baitul Amin serta para pengurus takmir Masjid yang lain.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Masjid.

Menurut bahasa, Masjid berasal dari bahasa Arab asal kata (*masdar*)nya ialah *sujuudan* (سُجُوداً) *fi'il madzinya sajada* (ساجدة) artinya telah sujud. Kemudian dari *sajada* berubah menjadi *masjidun* (مسجد) yang merupakan *isim makan* (yang menunjukan tempat). Jadi Masjid berarti tempat untuk bersujud.

Dalam arti bahasa, Masjid tidak terikat oleh ruang dan waktu dimana saja seorang muslim dapat menjadikan Masjid sebagai tempat sujud dan mendirikan shalat kepada Tuhannya baik di rumah, di kantor, di ladang dan sebagainya. Bahkan seluruh

permukaan bumi adalah tempat sujud asalkan bersih dan suci dihadapan Allah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسِيْحًا وَظَهَرَ فَيْمَا رَجَلٌ مِنْ أُمَّتِي
أَذْنَبَتْ الْمُنْكَرَةُ فَلِيُصَلِّ - رواه البخاري

Artinya:

"Telah dijadikan bagiku bumi itu sebagai Masjid dan pembersih. Siapapun dari ummatku yang menemui (waktu) shalat, hendaklah dia sembahyang." (HR. Bukhari).³⁾

Jadi jelasnya shalat dapat dilakukan dimana saja di atas permukaan bumi ini. Sidi Gazalba berpendapat bahwa dimana saja seorang muslim berada disitulah ia wajib sembahyang, sebagaimana pendapatnya:

Dimana sampai waktunya wajib bagi muslim sembahyang. Dimana? ya dimana waktu itu, disitu ia boleh sembahyang. Syaratnya hanya ruang tempat ia tegak dan sujud wajiblah bersih, suci, seperti ia sendiri sesudah thaharoh."⁴⁾

Adapun Masjid menurut istilah sekarang ialah sebagaimana definisi dari Abu Bakar Atjeh:

Suatu gedung atau lingkungan tembok/dinding yang digunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang baik sembahyang lima waktu, sembahyang Jum'at maupun sembahyang hari raya.⁵⁾

³⁾ Mustafa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, (Ttp.: Tijariyatul Kubra, 1371 H), hal. 99.

⁴⁾ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hal. 114.

⁵⁾ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid*, (Banjarmasin: Toko Buku Adil, 1955), hal. 3.

Arti Masjid yang menunjukkan sebagai bangunan tertentu sebagai tempat shalat disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 108:

لَسْبِدَ اسْسَنْ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوْلَىٰ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يَحْبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُواٰ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ - أَتَوْيَهُ

Artinya:

Sesungguhnya Masjid itu didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁶⁾

Ayat tersebut menunjukkan "bangunan tertentu", yaitu setelah didirikan Masjid yang pertama yakni Masjid Quba, maka shalat lebih patut dilaksanakan di Masjid. Jadi pengertian Masjid, menunjukkan arti yang khusus yaitu suatu bangunan tertentu yang dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan membersihkan diri.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa arti Masjid adalah :

a. Menurut bahasa adalah tempat sujud. Jadi dimana saja permukaan bumi ini dapat dikatakan Masjid, jika tempat itu digunakan sebagai tempat sujud atau menyembah Allah Swt.

⁶⁾Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal. 229.

b. Secara istilah adalah bangunan tembok/dinding yang digunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, hari raya serta digunakan untuk melaksanakan ibadah lainnya.

Adapun bentuk-bentuk Masjid di Indonesia dan negeri-negeri lain mempunyai ciri yang khas (identitas) secara keseluruhan, yakni menghadap kiblat, mempunyai mihrab dan mimbar yang dipergunakan khatib untuk menyampaikan khutbah.

Masjid yang mempunyai identitas itu menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan dengan tempat-tempat ibadah agama lain. Sehingga bagi orang Islam dengan mudah mengenal karena adanya identitas dan ciri-ciri tersebut.

Apabila kita menengok sejarah kembali, dapat diketahui bahwa Masjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi bukanlah megah, tetapi justru sederhana. Sebagaimana dituturkan oleh Abu Bakar Atjeh bahwa

"Masjid yang pertama yang didirikan oleh Nabi kita dalam tahun 662 M di Quba itu bukanlah suatu Masjid yang sudah mewah bangunannya, Masjid itu sekedar memberikan tempat sujud, tempat sembahyang dapat memberikan sedikit naungan daripada panas matahari yang terik di padang pasir dan memberikan sedikit perlindungan dari hiruk pikuk di luar bagi mereka yang pada hari itu ingin sujud untuk berterima kasih kepada Tuhannya. Masjid itu hanya dibangun daripada pelepah daun kurma serta batu-batu gurun pagarnya."⁷⁾

⁷⁾ Abu Bakar Atjeh, *Op. Cit.*, hal. 11.

situasi dan kondisi yang mendesak terhadap kepentingan terbinanya ummat Islam yang tangguh pada waktu itu. Meski secara lahiriyah nampak sederhana, namun tidak mengurangi esensi dari Masjid itu sendiri. Nabi memperkenalkan kepada ummatnya tentang ajaran Islam di Masjid. Juga mengajarkan apa yang diturunkan buat mereka dan mengantarkan amanat serta menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

Kemudian untuk pembangunan phisik Masjid dalam perkembangan selanjutnya, apakah dibangun secara sederhana atau mewah itu adalah tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan kata lain, boleh meningkatkan pembangunan phisik sepanjang tidak mengurangi esensi Masjid yang sebenarnya.

Seperti pendapat Abdurrahim mengenai perkembangan bentuk bangunan phisik Masjid ia menulis bahwa dalam menemukan fungsinya yang terus berkembang, Masjid sebagai bangunan tumbuh setahap demi setahap dari bentuk awalnya yang sederhana ke arah bentuk yang lebih sempurna.⁸⁾

Dengan demikian tidak mengherankan apabila banyak Masjid mengalami perubahan dan perbaikan selaras dengan perkembangan agama Islam ke seluruh pelosok Dunia, ditunjang pula dengan perkembangan

8) Abdul Rachym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 14.

peradaban dan kebudayaan manusia dimana Masjid itu dibangun.

2. Fungsi Masjid

Tugas Masjid yang pertama dan utama sudah barang tentu menurut arti kata Masjid itu sendiri, yakni tempat sujud. Masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam yang bernilai fardlu maupun sunnat, baik secara munfarid maupun secara berjama'ah.⁹⁾ Sedangkan menurut buku *Pedoman Pembinaan Masjid* yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Keagamaan Islam Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji disebutkan bahwa fungsi Masjid adalah pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan.¹⁰⁾

Yang dimaksud kegiatan peribadatan adalah :

- a. Shalat Jum'at.
- b. Shalat Rawatib.
- c. Shalat Tarawih dan shalat-shalat lainnya.
- d. I'tikaf.

Sedang yang dimaksud kegiatan kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan untuk anak-anak, remaja dan dewasa baik pria maupun wanita.

9) Sidi Gazalba, *Op. Cit.* hal. 126.

10) Depag RI, *Pedoman Pembinaan Masjid*, Proyek Pembinaan Siaran Keagamaan Islam Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji tahun 1980/1981, hal. 9.

- 1) Pendidikan di bangku sekolah (formal).
 - 2) Raudlotul Athfal (TK).
 - 3) Madrasah.
 - 4) Sekolah Umum atau Kejuruan.
 - 5) Akademi dan perguruan tinggi.
- b. Pendidikan di luar bangku Sekolah (non formal).
 - 1) Majlis ta'lim.
 - 2) Pengajian khusus termasuk wirid.
 - 3) Kursus agama.
- c. Ibadah Sosial, seperti;
 - 1) Kegiatan pengurusan zakat
 - 2) Kegiatan qurban
 - 3) Kegiatan pengurusan sumbangan fakir miskin dan anak yatim.
 - 4) Kegiatan khitanan massal.
 - 5) Kegiatan koordinasi dalam peningkatan perekonomian.
 - 6) Kegiatan upacara pengislaman.
 - 7) Kegiatan upacara pernikahan/konsultasi kesejahteraan keluarga.
 - 8) Bantuan musibah.
 - 9) Pembinaan muamalah.
- d. Usaha-usaha dalam bidang kesehatan, seperti;
 - 1) Poliklinik.
 - 2) Badan kesejahteraan ibu dan anak.
 - 3) Pertolongan pertama pada kecelakaan.
- e. Pembinaan remaja, seperti;
 - 1) Kegiatan kepramukaan.

- 2) Kegiatan olah raga.
- 3) Kegiatan kesenian yang bernalafaskan Islam.
- f. Kegiatan PHBI atau hari besar nasional, seperti; MTQ.
- g. Sebagai sarana komunikasi, misalnya:
 - 1) Musyawarah.
 - 2) Pertemuan-pertemuan.
 - 3) Penerangan atau pengumuman.¹¹⁾

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Masjid adalah:

- a. Sebagai pusat kegiatan peribadatan.
- b. Sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan.

Fungsi utama Masjid adalah tempat ibadah. Ibadah berarti pemujaan, penyembahan atau pengabdian dalam arti mengabdi kepada Allah Swt. Dengan jalan mentaati suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh wahyu-Nya (al-Qur'an) dan oleh utusan-Nya (Hadits).¹²⁾

Ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا حَاتَتْ الْجِنَّةُ وَالْإِنْسَانُ إِلَّا يَعْبُدُونَ
(الزمر: 58)

11) *Ibid.*, hal. 10.

12) Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, hal. 15.

Artinya:

Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Ad-Dzariyat ayat 56)¹³⁾

Fungsi peribadatan tersebut ialah shalat, baik shalat fardlu, shalat Jum'at, shalat hari raya serta shalat sunnat lainnya. Lebih-lebih lagi dalam bulan Ramadhan disamping shalat taraweh juga diadakan tadarrus al-Qur'an.

Dalam hubungannya fungsi Masjid sebagai tempat shalat lima waktu, Sidi Gazalba, berpendapat bahwa

"Masjid adalah tempat muslim berkumpul, sembahyang lima waktu sehari semalam, menjadikan Masjid tempat berkumpulnya muslim sekitar Masjid lima kali sehari semalam, sembahyang Jum'at, membuat pula Masjid tempat berkumpul dan terutama anggota masyarakat muslim yang luas."¹⁴⁾

Disamping itu Masjid juga berfungsi sebagai tempat shalat Jum'at atau sembahyang hari raya. Selanjutnya Sidi Gazalba juga mengatakan dalam buku yang sama, yakni Masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam bahwa;

Sekali dalam tujuh hari ia tempat sembahyang Jum'at. Apabila ada halangan pada hari-hari besar ia juga sebagai tempat sembahyang hari raya. Apabila tiada halangan sembahyang dilakukan di Mushalla, lapangan luas yang biasanya tidak jauh terbentang dari Masjid.¹⁵⁾

13)Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an Pelita IV, 1982), hal. 862.

14)Sidi Gazalba. Op. Cit., hal. 126.

15)*Ibid.*, hal. 127.

Fungsi peribadatan yang lain adalah diadakannya shalat taraweh serta i'tikaf pada sepuluh hari dari bulan Ramadhan:

Di malam bulan Puasa orang pergi ke Masjid bersempayang taraweh, Masjid adalah pula tempat yang khusus untuk berdo'a dan terutama juga tempat i'tikaf.¹⁶⁾

Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan, adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan dalam masjid dapat bermacam-macam, bisa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, bisa pendidikan umum atau pendidikan agama, pendidikan untuk anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua. Dalam hubungannya dengan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, Drs. Sidi Gazalba mengatakan sebagai berikut:

"Nabi banyak menerima wahyu dalam kurun Madinah di masjid dan menerangkan hukum-hukum Islam di dalamnya. Maka dalam masyarakat muslim masjid bertugas tempat memberi dan menerima a'ddin. Selain dari pada bidang agama, bidang dunia pun menurut Islam diajarkan, diterangkan, diberikan petunjuk di masjid."¹⁷⁾

Keby?

16) *Ibid.*

17) *Ibid.*

Untuk menunjang program pendidikan perlu adanya perpustakaan Islam. Perpustakaan Islam merupakan sumber dari ajaran, pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam. Karena ajaran pendidikan, pengajaran dan penerangan itu dalam masjid tempatnya di situ pulalah perpustakaan masjid disusun. Salah satu ruangan dapat disediakan untuk kamar perpustakaan. Dalam surat al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman sebagai berikut :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي حَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرِبَّ الْكَوَافِرِ (٣) الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ
عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَالَمَ يَعْلَمُ - الْقَلْم: ١-٣

Artinya:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. 96:1-5)¹⁸⁾

Ayat tersebut mengandung dasar tempat berpijak kepustakaan, yaitu membaca dan menulis. Tanpa membaca dan menulis, buku-buku tidak akan ada. Oleh karena itu perpustakaan merupakan sarana penunjang dalam program pendidikan dan sebagai gudang ilmu. Peranan ilmu amat menentukan untuk kehidupan dunia dan akherat.

18)Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 1079.

b. Ibadah Sosial

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sosial. Di masjid di tempatkan baitul mal, kas negara atau kas masyarakat muslim, yang mengongkosi segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan kesatuan sosial muslim. Masjid sebagai tempat pengumpulan zakat untuk mengongkosi pengajaran dan pendidikan.¹⁹⁾

Disamping itu masjid juga sebagai tempat kegiatan upacara perkawinan/konsultasi keluarga.

"Penghulu atau Qadzi memimpin upacara perkawinan di masjid di sebelah itu, di sinipun tempat peradilan perselisihan rumah tangga atau mahkamah perceraian. Apabila seorang meninggal dunia sebelum dibawa ke kubur terlebih dahulu jenazahnya dibawa ke masjid untuk disembahyangkan. Contohnya tentang ini diberikan oleh Nabi dengan jenazah Suhail bin al-Baida' yang disembahyangkan beliau di masjid (H.R. Muslim 578).²⁰⁾

Sebagai tempat sosial, masjid juga bertugas seperti tempat penginapan bagi musafir dalam perjalanan seperti; waktu seorang budak wanita dibebaskan, dalam ketiadaan tempat tinggal, ia mengembangkan kemahnya di pekarangan masjid (Bukhari 57).²¹⁾

19) Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, hal. 128.

20) *Ibid.*, hal. 130.

21) *Ibid.*

c. Dalam bidang kesehatan

Dalam bidang kesehatan ini pengurus masjid dapat membuka poliklinik atau balai pengobatan untuk mengobati anggota jamaah yang sakit atau yang mendapat kecelakaan. Hal ini seperti apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW pada waktu perang khandaq dalam sabdanya:

أَصَبَّ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقَ فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُولُهُ
اللَّهُ صَمَّ حِمَةَ فِي السِّجْدَ لِيَعُودَهُ مِنْ قَرِيبٍ

Artinya:

"Pada hari peperangan khandaq, Sa'ad kena luka, maka rasulullah SAW mengadakan satu kemah untuknya di masjid, supaya dapat merawat dia dari dekat. (Mutafaqun 'alaih)²²⁾

Untuk itu sarana kesehatan sangat dibutuhkan, guna membantu jamaah atau masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan, karena kesehatan adalah modal utama dalam kita beribadah kepada Allah SWT.

d. Pembinaan Remaja

Dalam pembinaan remaja, Rasulullah SAW melatih taktik berperang, memanah, bermain tombak kepada remaja atau sahabat di pekarangan masjid.

Untuk itu perlu adanya pembentukan remaja masjid dengan maksud yaitu :

- 1) Sebagai wadah pembinaan remaja khususnya putra-putri Islam menjadi warga negara muslim

22) A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Bandung: CV Diponegoro, 1975), hal. 154.

yang bertanggungjawab kepada bangsa dan negara serta memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengisi kemerdekaan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

- 2) Sebagai tempat berlatih dan mengabdikn diri untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan kampung atau masyarakat dalam rangka pembangunan membangun manusia seutuhnya, yakni pembangunan lahir dan batin.
- 3) Sebagai wadah pembinaan kader-kader Islam pada masa yang akan datang dalam mengemban tugas sebagai generasi muslim yang bertaqwa pada Allah SWT.

Yang dimaksud dengan remaja masjid ialah: perkumpulan para remaja yang mencintai masjid, dan sadar akan tanggungjawab terhadap masyarakat dan hari depan bangsa dan negara.²³⁾

Dalam pembinaan remaja tentunya mempunyai target yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tercapainya kondisi sikap mental keimanan, pengetahuan dan ketrampilan remaja yang siap menjadi warga negara yang sadar akan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara serta agama.
- 2) Dimilikinya kepribadian remaja yang kuat sehat jasmani dan rohani, taat beribadah serta

23)Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Masjid*, (Proyek Pembinaan Siaran Keagamaan Islam Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Tahun 1980/1981), hal. 20.

mengamalkan ajaran agama Islam serta memiliki ketrampilan dalam bidang kehidupan sesuai dengan bakat masing-masing seperti olahraga, seni, dan ketrampilan yang lain.

3) Dimilikinya kesadaran berdakwah, menyebarluaskan risalah Islam dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat.

Sedangkan fungsi sosial masjid yang lain ialah sebagai tempat komunikasi sosial masyarakat seperti apa yang tersebut dalam karangan Drs. Sidi Ghazalba yaitu masjid adalah:

"Tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan duka serta peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid, diumumkan dengan saluran masjid."²⁴⁾

Seorang mukmin diwajibkan untuk memakmurkan masjid-masjid Allah dengan berbagai macam kegiatan, baik dalam bidang peribadatan maupun dalam bidang kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18 yaitu :

إِنَّمَا يَنْهَا اللَّهُ عَنِ الْمَسَاجِدِ مَنْ أَهْمَنَ اللَّهَ وَأَنْيَمَ الْآخِرَةَ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَأَتَى الزَّكُوَةَ وَلَمْ يَخْشِ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ .

(التجزىء)

24) Sidi Ghazalba, *Op. Cit.*, hal. 127.

Artinya:

"Hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka mereka lah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. 9:18).²⁵⁾

Dalam ayat tersebut di atas mengandung suatu pengertian bahwa orang yang beriman mempunyai tanggung jawab memakmurkan masjid-masjid Allah. Dalam hal ini takmir masjid mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina masyarakat sekitarnya, agar mereka menjadi manusia yang muttaqin.

Oleh karena itu apabila kita mengaku orang-orang yang beriman, lebih-lebih menjadi takmir masjid sudah barang tentu wajib untuk memakmurkan masjid yang ada di sekitar kita masing-masing.

3. Perlunya Organisasi Masjid

Sebelumnya penulis akan mengemukakan beberapa definisi organisasi secara umum;

Menurut Herry G. Hodges :

"Organisasi adalah sebagai proses pembentukan macam-macam badan usaha, suatu kerangka yang akan memberikan pembagian aktifitas-aktifitas yang dilakukan dan untuk pengaturan aktifitas ini dalam suatu kerangka yang menunjukkan kepentingan tingkatan mereka dan hubungan fungsional."²⁶⁾

25)Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 280.

26)Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, t.t), hal. 25.

Sedangkan menurut Dewight :

"Organisasi adalah struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi."²⁷⁾

Dari dua definisi tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa organisasi adalah suatu badan usaha yang mempunyai aktifitas berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi dan mempunyai tujuan tertentu.

Begitu juga karena fungsi dan peranan masjid dari waktu ke waktu semakin meluas maka masjid bukan sekedar tempat ibadah shalat, tetapi diharapkan agar masjid juga mengembangkan fungsinya untuk pendidikan, kegiatan sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Bahkan, sesuai dengan contoh sejarah, masjid juga sebagai pengayom atau pelindung serta membina masyarakat secara aktif dan berkesinambungan.

Dengan luasnya fungsi semua itu tidak mungkin dilaksanakan oleh satu orang atau kelompok. Sebab apabila dilakukan oleh perorangan atau kelompok maka kemungkinannya ada dua, yaitu :

- a. Peranan masjid dalam masyarakat akan sangat terbatas.
- b. Peranan masjid dalam masyarakat sulit untuk berkembang, sehingga keadaannya statis.

27) *Ibid.*

Di sinilah perlu adanya organisasi yang berusaha mengembangkan dan mengatur suatu kerja sama dari banyak orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁸⁾

a. Kepengurusan

Dalam keadaan sekarang di mana tugas makin meluas maka pengorganisasian pengurus secara jelas sangat diperlukan. Pertama, harus dirumuskan apa saja yang harus dilaksanakan oleh pengurus masjid, kedua, disusun struktur organisasi baik secara secara vertikal maupun horisontal.

b. Tugas pengurus masjid

Tugas pengurus masjid secara umum minimal untuk dewasa ini adalah sebagai berikut :

1). Pengurus bangunan masjid

Dalam hal ini meliputi pemeliharaan, rehabilitasi, kebersihan, keindahan, pertamanan, pemagaran dan lain-lain.

2). Pembina organisasi masjid dan administrasi

Tugasnya adalah memecahkan masalah-masalah intern kepengurusan personalia, sarana, pencatatan, keuangan, dan lain-lain.

3). Pembina pendidikan

Tugasnya membina anak-anak dan remaja pada khususnya, dan seluruh jamaah pada umumnya,

28) Sutarto, *Op. Cit.*, hal. 37.

berkenaan dengan pendidikan agama, mental, dan kemasyarakatan.

4). Pembina peribadatan

Tugasnya meliputi pembinaan yang berkaitan dengan shalat rowatib, shalat jum'at dan shalat sunnah.

5). Pembina sosial

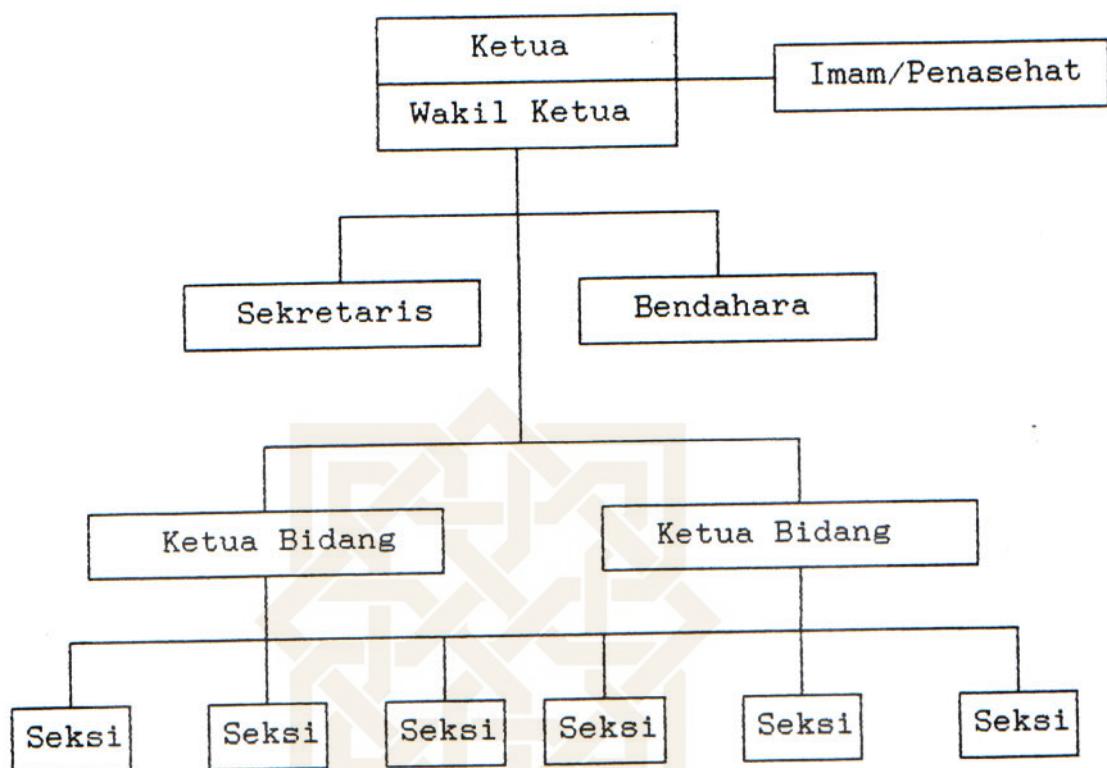
Tugasnya meliputi bidang penerangan, kesehatan, ekonomi, perkawinan, santunan, zakat, dan sebagainya.

Jadi susunan organisasi pengurus masjid secara inti adalah :

- Imam/Penasehat
- Ketua
- Wakil ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Ketua bidang
- Seksri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Apabila disusun dalam suatu struktur akan berbentuk sebagai berikut :



G. Metode Penelitian

1. Penentuan subyek dan obyek penelitian

a. Subyek penelitian adalah keseluruhan personalitas yang diselidiki atau diteliti dalam suatu penelitian.²⁹⁾

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang mempunyai status sebagai Pengurus yayasan masjid Baitul Amin, Takmir masjid Baitul Amin, dan Penjaga masjid Baitul Amin.

b. Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁰⁾

29)M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66.

30)Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 91

Dalam penelitian ini obyeknya adalah seluruh kegiatan yang telah dilakukan dari tahun 1997 sampai 1998 yang dijalankan masjid Baitul Amin di dusun Tempel Mundu Saren Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pegadaan data primer untuk keperluan penelitian.³¹⁾

Untuk keperluan pengumpulan data-data ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Interview

Interview adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³²⁾

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, artinya interview dengan menggunakan instrumen interview guide (pedoman wawancara) yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³³⁾

Interview ini ditujukan kepada pengurus takmir, pengurus Yayasan, tokoh masyarakat dan penjaga Masjid, yaitu untuk mengumpulkan data

31) M. Nazir, *Op. Cit.*, hal. 211.

32) Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 126.

33) *Ibid.*, hal. 127-128.

kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Baitul Amin dari tahun 1997-1998.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gajala-gejala atau fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴⁾

Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung partisipan, artinya observasi di mana penulis melihat dan mengamati secara langsung dan mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan subyek. Juga observasi sistematis atau *structured observation*. Dengan kedua teknik observasi ini diharapkan dapat berjalan lancar, sebab antara peneliti dengan *observees* sudah ada *good rapport* dalam hubungan antar pribadi. Peneliti juga orang Masjid Baitul Amin jadi, sudah ada semangat kerjasama, saling mempercayai saling tenggang menenggang dan membantu dalam posisi sebagai sesama pengabdi Masjid.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang penulis maksudkan adalah metode pengumpulan data dengan meneliti

34) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), hal. 136.

dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang belum didapatkan pada metode-metode sebelumnya bisa jadi berbentuk laporan pertanggung jawaban takmir atau laporan-laporan setiap diadakannya kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Amin.

3. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, maka penulis akan menggunakan metode deskriptif interpretatif, artinya memaparkan data atau fakta-fakta secara apa adanya, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kemudian menarik kesimpulan.



BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian yang berupa penyajian dan analisa data sebagaimana penulis paparkan pada Bab III dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Baitul Amin berfungsi sebagai tempat penanaman nilai dan ide atau *ghorsul amal* yang sasarannya pada anak dan remaja.
2. Masjid Baitul Amin sebagai sentral dakwah atau penyiaran ajaran Islam (*preaching*) dengan sasaran masyarakat Dusun Tempel Mundu Saren.
3. Masjid Baitul Amin sebagai tempat pengajaran (*ta'lim/teaching*) ditujukan khusus kepada ummat Islam guna pendalaman, penambahan dan pengembangan pengetahuan Islam, juga dalam rangka intensitas pengalaman dan pengamalan ajaran Islam.
4. Masjid Baitul Amin sebagai tempat pelayanan khusus yang bersifat individual, keluarga maupun masa, misalnya, Gerakan Orang Tua Asuh, privat membaca al-Qur'an, Basaha Arab, tempat pengislaman dan tempat syukuran akad nikah.
5. Sebagai tempat sekaligus media pengecilan kehidupan sektarian-ekslusifisme ummat Islam yang berdomisili di Dusun Tempel Mundu Saren.

6. Sebagai dinamisator, stabilisator dan katalisator antara Masjid sebagai institusi keagamaan dengan masyarakat jama'ah muslim sebagai warga yang hidup dalam masyarakat sosial tingkat dusun.

B. Saran-saran

1. Dengan memahami karakteristik masyarakat Dusun Tempel Mundu Saren sebagai jama'ah aktif yang sedang dalam masa transformasi para pengurus takmir dan Yayasan Baitul Amin harus sadar bahwa masyarakat yang bagaimanapun tak mau dikatakan inferior, maka kontak-kontak komunikasi yang bersifat personal, silaturahmi, merupakan kunci bagi keberhasilan kegiatan keagamaan masjid atau dakwah Islamiyah.
2. Hubungan antara kelompok kecil yang mirip dengan hubungan yang bersifat personal perlu digalakan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Pengajian tingkat dusun yang kurang menarik bisa dialihkan ke tingkat yang lebih rendah, misalnya RW atau RT. Kelompok kecil yang warganya saling mengenal merupakan forum ideal dan efektif untuk akhirnya dekat dengan Masjid dalam pembangunan masyarakat serta dakwah Islam.
3. Dalam proses kaderisasi anak-anak dan remaja warga setempat perlu dipersiapkan untuk mengatasi kesenjangan antara tenaga-tenaga kader senior temporer dengan tenaga permanen. Hal ini agar satu

saat nanti tenaga setempat mampu menangani kegiatan keagamaan secara keseluruhan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamīn, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya dengan izin Allahlah skripsi ini dapat terselesaikan. Segala kebenaran skripsi ini semata-mata dari Allah. Sedangkan kekurangan dan kesalahan tentu saja disebabkan keterbatasan dan kekhilafan penulis.

Dengan segala kemampuan dan kesungguhan, penulis berusaha menyusun skripsi ini sesempurna mungkin. Namun penulis meyakini bahwa skripsi ini jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu saran dan kritik, tegur sapa yang membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amiin.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abu bakar Aceh, *Sejarah Masjid*, Banjarmasin: Toko Buku Adil, 1955.

Abdul Rokhim, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983.

Abdul Muis Maharong, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, tt.

Abdul Hamid Ridwan, *Masjid Sebagai Institusi lembaga pembangunan Umat Masa Kini*, Kinabalo: Muis, 1993.

Bamar Eska, *Masjid Sebagai Pembina Umat*, Gresik: Bintang Pelajar, tt.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1976.

Departemen Agama *Pedoman pembinaan Masjid*, Jakarta: Proyek Pembinaan Siaran Keagamaan Islam, Ditjend Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980/1981.

----- *Dokumenntasi Masjid Baitul Amin*, 1997.

----- *Monografi Dusun Tempel Mundu Saren*, 1997.

KODI, *Idaroh Masjid*, Jakarta: MM, 1974.

Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975.

----- *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Psikologi UGM, 1986.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.